A Moment In Our Life

by mieru skylight

Category: Naruto
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Sakura H., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-14 15:03:03
Updated: 2016-04-27 16:01:12
Packaged: 2016-04-27 17:08:17
Rating: M
Chapters: 2
Words: 7,947
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ada banyak masa dalam hidup kita dimana hanya kita yang mengetahui mengapa hal itu terjadi. Banyak hal yang kita alami dan semuanya memiliki arti. Bahwa kita ada karena ada moment-moment itu dalam hidup kita. Rating M untuk konten cerita dengan banyak percakapan menyangkut dunia orang dewasa.

1. Chapter 1

_Ohisashiburi_â€¦.

Sudah lama aku tidak menulis _fanfiction_. Padahal ada beberapa fanfic yang belum sempat kutamatkan, sekarang aku malah menulis serial baru. Hehe _gomen ne_â€¦ide cerita ini mendesak lebih kuat dibandingkan cerita yang lain. Kupikir kisah dari fanfic ini akan memberikan sedikit pesan moral pada para pembaca. Mudah-mudahan pesan yang ingin aku sampaikan mengena di hati.

Tulisan dalam fanfic ini kemungkinan banyak _typo_ dan salah penggunaan tanda baca, mohon dimaklumi. Selain itu juga, aku banyak menggunakan bahasa Jepang padahal sejatinya author tidak pernah mendapat pendidikan bahasa Jepang, hanya belajar sendiri dan lebih banyak mendengar percakapan berbahasa jepang melalui anime dan dorama. Apabila ada ditemukan kesalahan, mohon dimaklumi.

Fanfic ini ber-rating M untuk jaga-jaga bagi anak dibawah umur. Bukan berarti ada adegan panas. Hanya saja banyak percakapan yang berhubungan dengan dunia orang dewasa. Tapi, bagi kamu yang masih di bawah umur (17 Tahun ke bawah) dan ngeyel membaca fanfic ini, dipersilakan. _Daijoubu desu yo_. Akhir kata, _Otanoshimi ni kudasai_.. ((_ _))

A MOMENT IN OUR LIFE

_A fanfiction of Sasusaku _

After story of First Kiss by the River

Chapter 1: Why Are We Never Done It?

Langkah kedua kaki jenjang itu tampak bersemangat. Meski hari telah sore, matahari tengah bersiap menuju persembunyiannya, bunga sakura masih tetap berguguran terbang ditiup angin yang berhembus dengan lembut. Langkah kaki itu berhenti di depan sebuah pintu di lantai dua gedung apartemen yang sudah agak tua. Sebuah kotak bertuliskan "_**momo**_" diletakkan di depan pintu, kemudian terdengar bunyi gemerincing. Sebuah tangan tengah memasangkan kunci di lubang kunci pintu itu sampai akhirnya si pemegang kunci menyadari pintu kamar apartemen tersebut tidak terkunci. "_Are?_" ujarnya heran. Dari suaranya ketahuan kalau dia seorang perempuan. Bola matanya hijau emerald, rambutnya merah muda sewarna bunga sakura diikat ekor kuda. Baju _one piece_ berwarna krem tanpa lengan dengan motif bunga kamelia dengan pas menyelimuti tubuh mungilnya. Sepatu cokelat berhak tinggi 5 cm dengan tali melingkar di sekitar mata kakinya menambah kesan feminin. Ya. Dia seorang gadis.

Dengan tak sabar dibukanya pintu apartemen itu, "_Tadaima_~" serunya lantang sambil meletakkan tas tangannya di atas lantai lalu melepaskan tali sepatunya. "_Tsukareta_â€¦." tambahnya.

"_Okaeri_" sebuah suara datar nan berat menyambut gadis itu.

Gadis itu menoleh ke sumber suara dan segera berlari menghampiri si empunya suara. "Sasuke-kyuuun~". Dipeluknya tubuh itu dengan gemas. Seorang pemuda. Rambutnya hitam kelam, agak panjang dikedua sisi kepalanya, dan di bagian belakang menjulur seperti ekor ayam. Rambutnya tampak setengah basah. Pemuda itu hanya mengenakan handuk menutupi bagian perut bawah hingga pertengahan pahanya, di beberapa bagian tubuhnya masih terdapat sisa-sisa air. Gadis yang memeluknya dibiarkannya begitu saja. Gadis itu mengendus-enduskan hidungnya, sambil mempererat pelukannya (baca:cekikannya) ia berseru pelan,"_Sasuke no nioi, aitakatta_~"

"Hn. _Ore mo_." Jawab pemuda itu sambil membalas pelukan si gadis.

"_Uso!_" gadis itu dengan cepat memindahkan kepalanya dari atas bahu pemuda itu ke depan wajahnya. Ditatapnya mata pemuda itu sambil merengut, "Selama seminggu ini kau tidak mengirimiku email, tidak menelpon, tidak membalas sms, bahkan tidak muncul di soscial media, apanya yang kangen?! Kau tidak mengkhawatirkanku sama sekali." Di kalimat terakhir ia memalingkan wajahnya.

Dengan perlahan pemuda yang dipanggil Sasuke itu melepaskan pelukan si gadis lalu beranjak menuju kamar mandi. "Kau pulang ke rumah orang tuamu, tidak ada gunanya khawatir, lagipula kau bilang akan kembali dalam satu minggu." Ujar Sasuke seraya meraih handuk untuk mengeringkan rambutnya.

"_Deshou!_" gadis itu memekik. Dihampirinya pemuda itu, ditatapnya lagi bola mata hitam kelam itu. "Setidaknya beri aku ciuman," pintanya manja.

Sasuke menghentikan kegiatannya mengusap-usapkan handuk di kepalanya, dengan segera diciumnya bibir gadis itu. Sebuah kecupan yang singkat.

Gadis itu tersenyum. "_Mo ikkai_" pintanya memanja.

Sasuke yang memang merindukan kehadiran kekasihnya itu tidak tanggung-tanggung menciuminya dengan lembut.

Gadis itu tersenyum seraya kembali memeluk tubuh Sasuke, "_Daisuki_" ujarnya.

"Hn. _Ore mo_."

Tidak sampai satu menit mereka berpelukan, sebuah suara menyadarkan mereka. Suara ponsel Sasuke.

"_Chotto gomen_" ujar Sasuke seraya meraih ponselnya yang terletak di saku jaketnya yang menggantung di dekat tempat tidur. "Ah, baito di konbini. Aku diminta segera kesana." Segera setelah mendapat pesan itu, pemuda yang masih mengenakan handuk itu segera mengambil pakaian lalu menggantinya. Sementara itu, gadis berambut merah muda itu duduk sambil melihat isi pesan di ponsel sang pacar.

"Shift-ku besok mulai jam 3." Gadis itu menghela napas ringan lalu menoleh ke arah Sasuke yang tengah memasukkan salah satu kakinya ke lubang celana panjang, kemeja bergaris yang dikenakannya belum dikancing sepenuhnya. Ia tampak terburu-buru. Dihadapkannya ponsel lipat hitam milik pemuda itu sambil menyalakan kamera. "Sasuke-kun lihat kesini!"

Sasuke menoleh tepat disaat dia telah berhasil memasukkan satu kakinya ke celana panjangnya. "Cekreek" suara shutter kamera ponsel menandakan sebuah foto telah berhasil diambil. "Oi, kau memotretku dalam keadaan setengah telanjang!"

Gadis bermata emerald itu tertawa cekikikan melihat foto dalam yang baru saja diambilnya. "_Daijoubu desu yo!_ Akan kukirim ke hapeku." Seru gadis itu sambil mengambil ponselnya dari dalam tas tangannya yang masih terletak di sebelah rak sepatu dekat pintu masuk.

"_Chotto, Sakura!_" Sasuke berusaha meraih ponselnya kembali tetapi tidak berhasil karena kakinya sulit melangkah, akhirnya ia terjatuh di kasur. Dilanjutkannya lagi memakai celana dengan cepat. Sementara itu, gadis yang ia panggil Sakura sudah berhasil mengambil ponselnya dan bersiap mengirim foto itu ke ponselnya.

"_Shoshin!_" teriak Sakura bersemangat.

Sasuke menghela napas pasrah. "Jangan disebarkan!" teriaknya.

"Teehee.. ini untuk koleksi pribadi. Mana mungkin kusebar. _Hai_!" Sakura memberikan ponsel hitam itu kepada pemiliknya yang dengan segera dibuka hendak mencari foto tadi. "Fotonya sudah kuhapus." Ujar Sakura cekikikan.

Sasuke kembali menghela napas pasrah, "_Omae_.." ia terdiam sejenak. "Setidaknya biarkan aku melihatnya!" dicobanya merebut ponsel Sakura yang berwarna merah muda dengan corak bunga sakura dai tangan pemiliknya meskipun tidak bisa karena Sakura dengan cekatan memindahkan posisi ponselnya.

"_Daijoubu!_ Aku tidak mungkin menyebarkannya."

"_Dakara_â€¦ biarkan aku melihatnya dulu"

"_Dame da yo!_" Sakura berusaha menjauhkan ponselnya dari tangan Sasuke.

"_Omae_" Sasuke terdengar pasrah.

"Aaahhhhâ€¦.kalo tidak segera berangkat kau bisa terlambat Sasuke-kun."

"Ah.." Sasuke segera mengambil jaketnya yang berwarna hijau lumut, mengenakannya dengan cepat lalu melangkah cepat menuju pintu depan. Sambil menyandarkan tangan kirinya ke dinding ia memakai sepatu. "_Jya, ittekimasu_" ia membuka pintu lalu melangkah keluar.

"_Itterasshai.._" Sakura mendekati pintu depan yang baru saja ditinggalkan Sasuke sambil melihat sosok itu menuruni tangga. Ia pun melangkah keluar sampai di pembatas, ia mendongak ke bawah, dilihatnya Sasuke sedang mengambil sepeda. Pemuda itu menoleh ke atas sambil melambaikan tangan sebelum mulai mengayuh sepedanya meninggalkan gedung apartemen tua itu. Sakura membalas lambaian tangannya sambil tersenyum. "_Daisuki!_" teriaknya sambil meletakkan kedua tanggannya di sisi kiri dan kanan mulutnya.

"_Urusai na!_" teriak Sasuke tanpa menoleh. Ia mengayuh sepedanya sambil tersenyum tipis. "_Yosha..!_" bisiknya.

Sakura terus berdiri di pembatas apartemen sambil mengikuti arah pergerakan Sasuke, sampai akhirnya sosok pemuda itu menghilang di kejauhan. Ia berbalik, hendak masuk ke dalam kamar, namun baru disadarinya kotak yang ia bawa dari kampung halamannya masih di luar. Diangkatnya kotak itu lalu dibawanya masuk ke dalam. Saat ia meletakkan kotak itu di meja dapur kecilnya ponselnya berdering pendek. Sebuah email dair Sasuke.

[**Makan malammu kuletakkan di lemari pendingin, hangatkan sebelum dimakan**].

Sakura segera membalas email itu, [_**Arigatou, Sasuke-kun daisuki yo!**_]

[_**Baka!**_

** Ore mo**]

Di sebuah cafÃ© beberap gadis berkumpul dalam kelompok. Salah satu diantaranya memiliki rambut berwarna ungu lavender, bola matanya abu-abu. Dari raut wajahnya ia seperti sedang ingin mengatakan sesuatu tetapi terus ditahannya. Berhadapan dengan gadis ungu itu, duduk seorang gadis bercepol dua mirip ikatan rambut gadis Cina di film-film, kebetulan gadis itu memakai pakaian Cina berwarna merah bata. Di sebelah kanan gadis berpakaian ala Cina itu duduk seorang gadis dengan rambut pirang diikat ekor kuda. Ia sedang menyeruput minuman dingin di hadapannya sambil sesekali mendongak ke arah pintu cafÃ©.

"_Osoi!_" teriak si gadis pirang kesal.

Gadis ungu lavender yang sedari tadi gelisah mencoba menenangkannya. "Sakura-chan mungkin ketiduran. Bukankah dia baru kembali dari kampung halamannya sore tadi."

"_Maâ€¦ii n desu yo_!" ujar gadis bercepol dua acuh seraya menyedut minumannya. "Jadi, sebenarnya apa yang akan diskusikan, Hinata-chan?"

Gadis yang dipanggil Hinata terperanjat mendengar pertanyaan gadis bercepol dua itu. Disentuhnya rambut ungu di sebelah kanan wajahnya lalu memindahkannya ke belakang telinganya. "_Eâ€¦e..eto_..," ia berujar gugup. Bola mata abu-abunya melihat ke bawah ke kiri dan ke kanan entah pada apa, nafasnya tampak berat. Ditariknya nafasnya dalam-dalam lalu menghelanya perlahan. Di tatapnya kedua gadis dihadapannya bergantian. "Anu..sebenarnya akuâ€¦ Ah Sakura-chan!" belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, sosok yang sedang mereka tunggu memasuki pintu cafÃ©.

"_Osu!_" dengan girang Sakura menghampiri ketiga gadis itu. "_O-hi-sa-shi-bu-ri_â€¦" ujarnya seraya duduk di sebelah Hinata.

"_Osoi!_" seru gadis bercepol dua.

Sakura tertawa ringan. "Hehe gomen ne.. tadi aku makan malam dulu, hamberger buatan Sasuke, chou saikou oishi! Teehee" ia berkata sedikit pamer.

"_Ii ne_â€¦ aku juga mau makan hamburger buatan Sasuke." Si gadis pirang berkata sambil membayangkan seolah-olah dia sedang makan hamburger.

"_Atashi mo_â€¦." Gadis bercepol dua menimpali.

"_Dame desu yo ne._" Sakura berkata sambil mendekatkan wajahnya ke wajah kedua gadis yang sedang berdelusi di hadapannya itu. "Minta dibuatkan oleh pacar kalian masing-masing!"

Kedua gadis itu memalingkan wajahnya.

"_Muri ja_â€¦.Sai-kun hanya terampil dalam kaligrafi dan lukisan. Tidak mungkin kubiarkan tangannya menyentuh pisau dapur. Tangannya adalah aset terpenting untuk masa depan kami." Gadis pirang kini berkata sambil berdelusi tentang dirinya dan sang pacar di masa depan.

"Kalau Neji-kunâ€¦.." Gadis bercepol dua berkata sambil mengingat beberapa kejadian yang berhubungan dengan makanan buatan pacarnya. "_Yappari,_ m_uri desu ne_â€¦ aku sudah dua kali keracunan masakan buatan Neji!" ia seperti sedang menangis menelungkupkan wajahnya di atas meja.

"Hohohohohoâ€¦" Sakura menunjukkan tawa kemenangan. "_Sasuga,, watashi no Sasuke-kun wa saikou desu neâ€¦_" ujarnya dengan cepat dan dengan rasa bangga. "Terus, gimana dengan Naruto-kun, Hinata-chan?" tanya Sakura seraya menatap ke arah Hinata yang duduk di sebelah kanannya. Dilihatnya Hinata terdiam seolah sedang berada di dunia lain. Senyum di wajah Sakura seketika berubah. Ia penasaran dengan

keadaan sahabatnya itu. "Hinata-chan? _Doushita no_?"

"_I iya..betsuni_." jawab Hinata dengan cepat sambil menunduk. Melihat reaksi Hinata, gadis lainnya terdiam sambil menatap Hinata dengan serius. Jelas bahwa Hinata sedang menemui masalah yang berhubungan dengan pacarnya, Naruto. "Sebenarnyaâ€¦." Suara Hinata terdengar begitu pelan sehingga ketiga gadis didekatnya mencoba memasang telinganya lebih dekat dengan sumber suara, mencoba mendengarkan lebih seksama. "â€¦akuâ€¦sepertinyaâ€¦ha.." ia berhenti di tengah sebuah kata.

"Haâ€¦? _Nani?_" tanya Sakura dengan suara pelan.

Hinata menoleh kepada Sakura lalu berkata, "Anuâ€¦se..sepertinyaâ€¦aku.. aku.." Hinata memandangi teman-temannya secara bergantian. Dilihatnya teman-temannya mengharapkan ia menyelesaikan kalimatnya. Ia pun melanjutkan, "Akuâ€¦ha..hamil."

"Haaahhhâ€¦" ketiga gadis itu menghela nafas seolah sedang merasa lega.

"Aku sampai menahan nafas, aku kira apa." Ujar si gadis pirang.

"Aku juga. Kupikir aku akan kehabisan nafas." Gadis bercepol dua menimpali.

Sakura pun turut berkata, "Kupikir kau putus dari Naruto. Ternyata kau hanya hamilâ€¦.?" Diakhir kalimatnya Sakura terdiam. Ia mulai menggunakan otaknya. Dipandanginya gadis pirang dan gadis bercepol bergantian. "Eeeeeeeehhhh!?" bersamaan dengan kedua temannya ia berseru lantang. "_Chotto mate!_" Sakura menghentakkan tangannya di atas meja seraya menatap Hinata lekat-lekat. "Kapan kau dan Naruto menikah?"

Gadis pirang dan gadis bercepol dibuat _sweatdrop_ oleh pertanyaan Sakura.

"Nee Sakura-chan," kata gadis pirang sambil menyilangkan kedua tangannya di dada. Lalu melanjutkan kalimatnya,"Jangankan menikah, Naruto bahkan tidak diterima oleh keluarga Hyuuga. Iya 'kan, Tenten-chan?" diakhir kalimatnya ia melirik gadis bercepol disebelahnya.

"_So desu yo ne_" jawab gadis yang dipanggil Tenten sambil manggut-manggut. "Bahkan Neji-kun juga menentang hubungan Hinata dengan Naruto."

"_Maji de?_" tanya Sakura semakin merasa kasihan terhadap Hinata. "Aku yang membantu mereka jadian, apakah ini salahku?" Sakura tampak frustrasi.

Hinata tiba-tiba menengahi, "Ti..tidak, Sakura-chan." Ia berkata sambil menata Sakura. "Aku sangat berterima kasih karena kau membantu hubunganku dengan Naruto."

"Ah, tidak justru aku yang berterima kasih karena kau dan Naruto yang membuat aku dan Sasuke jadian." Sakura berkata dengan cepat. "Tapi,â€¦" sakura berpikir di tengah kalimatnya. "â€¦kalau kau dan Naruto belum menikah,â€¦" matanya memandang ke bawah seolah sedang

berpikir lalu melanjutkan kalimatnya, "Bagaimana kau bisa hamil, Hinata-chan?"

Pertanyaan Sakura membuat ketiga temannya terdiam. Dipandanginya mereka satu persatu. Saat mata Sakura bertemu dengan mata si gadis pirang, mata si gadis pirang segera berpaling, begitu pun yang terjadi saat matanya bertemu dengan mata Tenten. Ketika matanya bertemu dengan mata Hinata, justru dirinya yang memalingkan pandangannya.

"Maksudku,.." Sakura berkata sambil memikirkan kata-kata yang akan ia ucapkan. "anuâ€¦bukankah untuk bisa hamil kau harus menikah dulu..?"

"_Gomen nasai_" bisik Hinata.

Sakura tertawa canggung.

Tenten secara mengejutkan berkata seperti sedang berguman, "Ini pasti salah si jabrik! Dia pasti tidak mau menggunakan kondom, makanya Hinata sampai hamil. Padahal sudah sering kuperingatkan untuk berhati-hati. Neji-kun saja sangat berhati-hati kalau sudah mengenai itu."

"Eh?" Sakura dibuat bingung.

"Si jabrik tidak tau diuntung! Sampai kapan dia mau melakukan kecerobohan seperti ini. Memangnya dia siap menjadi ayah! Kalau Sai-kun sih tidak mungkin melakukan kebodohan seperti itu." Si gadis pirang menimpali.

"Huh?" Sakura semakin bingung. "_Chotto mate!_" Ia menunjukkan tanda "STOP" dengan kedua tangannya. Ditatapnya kedua temannya bergantian. Ia menghela napas perlahan. "Kondom?" Ia memasang wajah 'apa maksudnya ini' kepada kedua teman dihadapannya. "Apa selama ini kalian sudah melakukanâ€¦.seâ€¦ssâ€¦sssâ€¦ssssâ€¦seâ€¦seks?"

"Tentu saja. Bukankah itu hal yang normal?" jawab Tenten.

"Normal?" Sakura tampak syok mendengar jawaban Tenten, matanya dengan cepat menatap si gadis pirang, "_Ino-chan mo?_"

Gadis pirang yang dipanggil Ino mengangguk. Tiba-tiba terlintas sebuah pikiran di pekalanya, iapun berkata, "Eh, _masaka_â€¦kau dan Sasuke belum melakukannya?"

"Eh? Seriusan?" Tenten menatap Sakura tajam.

"Padahal kalian sudah pacaran selama 3 tahun bahkan sudah enam bulan ini tinggal bersama." Hinata berguman tidak percaya dengan kenyataan itu.

"_Kawaisou ne.. Sasuke-kun ga.._" kata Ino menambah syok Sakura.

Lelah dengan percakapan yang baru saja ia lakukan dengan sahabat-sahabatnya, Sakura memasuki pintu apartemennya dengan lemas. "Kenapa? Kenapa hanya aku yang belum melakukannya?" tanyanya dengan suara berbisik entah pada siapa. "Normal katanya? Sejak kapan seks pranikah itu normal?" diletakkannya sepatunya secara sembarangan. Tas

tangannya ia lempar ke atas tempat tidur. Cepat-cepat ia lepaskan jaketnya lalu berbaring diatas kasur dalam posisi telentang. "Kenapa? Padahal aku dan Sasuke tinggal bersama. Apa dia tidak menyukai tubuhku? Apa aku bau badan?" diendusnya bagian ketiaknya, "ahâ€¦masih bau deodorant." Lalu kembali dipandanginya langit-langit kamar apartemen yang terbilang sempit itu sambil berteriak, "Nandeeee?"

Saat Sakura membuka matanya, ada sosok Sasuke berbaring disebelahnya. Sambil mengerjap-kerjapkan matanya, Sakura mengingat hal-hal yang dilakukannya semalam. "Aku ketiduran," gumannya sambil beranjak dari tidurnya.

Sasuke yang setengah bangun berujar, "Semalam saat aku sampai di rumah, kulihat kau tertidur mengenakan handuk, jadi kupakaikan T-shirt."

"Ah" serunya seraya meletakkan kedua tangannya di dadanya. Dilihatnya T-shirt yang ia kenakan. Otaknya mulai memutar ulang kejadian semalam. '_semalam_, _aku mau menggoda Sasuke tapi malah tertidur, baka baka baka_' dihentakkannya kepalanya ke tempok dengan pelan.

"Bisa-bisanya kau tidur hanya mengenakan handuk. Kau sudah hilang akal yaâ€¦" kata Sasuke agak berbisik dengan suara yang sedikit serak. Matanya masih terpejam dengan tubuh terbungkus selimut. Dengan perlahan ia membalikkan tubuhnya lalu mengambil jam tangan di meja dekat tempat tidur dengan tangan kanannya. Dilihatnya jam tangan itu dengan mata yang masih sayu. Jarum pendek menunjuk angka tujuh dan jarum panjang menunjuk angka satu. ia beranjak dari tidurnya dengan perlahan. "Aku ada kuliah pagi. Dan kau baito di toko buku dari jam sembilan. Aku akan mandi duluan," ujarnya sambil meregangkan badannya. Ia pun berdiri dan melakukan gerakan-gerakan sederhana untuk melemaskan badannya.

"_Nee, Sasuke-kun_.." panggil Sakura.

Sasuke masih dalam kesibukannya. "Hn? _Nani?_" ujarnya sambil berkacak pinggang lalu menggerakkan dadanya ke samping kiri dan kanan bergantian.

"Neeâ€¦ semalam aku dan _Ino-tachi_ membicarakan tentang kehamilan Hinata..." jawab Sakura terdengar ragu-ragu. Ia menghentikan kalimatnya di tengah-tengah. Sementara Sasuke menghentikan gerakan _exercise_-nya dan menoleh ke arah Sakura. Pandangan mereka bertemu. "Anuâ€¦mereka bilang kalauâ€¦se..seks itu hal yang normalâ€¦mereka sudah melakukannya sejak SMA.." Sakura berkata dengan gugup. Suaranya terdengar ragu-ragu untuk berkata. Tapi ia tetap melanjutkan, "anuâ€¦bukan maksudku mempertanyakan iniâ€¦tapi aku agak penasaranâ€¦.Sasuke-kunâ€¦ kenapa kita tidak pernah melakukannya?" Diakhir kalimatnya Sakura menatap Sasuke dengan raut wajah yang agak menyedihkan. _Puppy Eyes Attack_.

"Hinata hamil?" Guman Sasuke terdengar syok. Ia tampak sedang memikirkan sesuatu.

'_Eh? Apa aku sedang diabaikan_?' pikir sakura tak kalah syok. "Sasuke-kun?" panggilnya kembali menggunakan PEA (Baca: _Puppy Eyes Attack_).

"Ah_ gomen_. Aku sedang berpikir. Apa Naruto sudah tahu?"

Sakura menggeleng. '_Ternyata dia benar-benar mengabaikanku_' pikir Sakura mulai kesal.

"_So ka..._" ujar Sasuke sambil menghela napas ringan. Ia melanjutkan berguman, "Si bodoh itu melakukan kesalahan fatal. _Ma_â€¦bukan urusanku. Aku mandi dulu.." Saat Sasuke akan melangkah ke kamar mandi Sakura mencegatnya.

Sambil berkacak pinggang ia berkata dengan kesal, "_Chotto_â€¦kenapa kau mengabaikan pertanyaanku?"

Sasuke yang juga sedang berkacak pinggang menoleh ke kanan dan ke kiri menghindari tatapan tajam Sakura. "_Saa_" ujarnya kebingungan.

Sakura memasang wajah seperti orang yang akan menangis, di tariknya kaos yang dikenakan Sasuke di bagian dada lalu berkata, "Sasuke-kun, apa kau.. g..gay?"

"Hah? Darimana kau mendapatkan ide bodoh seperti itu?" sahut Sasuke tidak percaya dengan pemikiran pacarnya yang ia tahu benar sangat lugu.

"Kalau begitu, kenapa? Kenapa kita tidak melakukan seâ€¦se..seks sampai sekarang padahal kita tinggal serumah?" tanya Sakura sambil menarik-narik kaos Sasuke, kelakuan manjanya kumat. "Nande? Nande?"

Sasuke menghela napas pasrah. Dipegangnya kedua pundak Sakura untuk menghentikan pergerakannya. Mereka saling menatap untuk beberapa saat. Sasuke lalu berkata, "Dengar, apa kau ingat pertama kali aku ke rumahmu dan bertemu dengan ayahmu?"

Sakura menggeleng dengan cepat. Jelas ia lupa.

"Sudah kuduga." Sasuke menghela napas. Ia berpikir sejenak lalu bercerita singkat tentang pertemuannya dengan ayah Sakura.

** Flashback start.**

Liburan musim panas segera tiba, suara serangga khas musim panas memenuhi telinga ditemani teriknya sinar matahari. Dengan mengenakan seragam sekolahnya Sasuke yang saat itu kelas 2 SMA berdiri di depan pintu sebuah rumah yang berisi plat nama "Haruno". Dengan pasti ia memencet bel rumah itu. Tak berapa lama pintu itu terbuka. Sosok pria setengah baya berkumis menyambut Sasuke dengan raut wajah 'kau mau apa?'.

Dengan sopan dan tanpa ragu Sasuke bertanya, "Apa Sakura-san ada?"

"Apa kau teman Sakura?" tanya pria setengah baya itu menyelidik. "Lagipula bagaimana mungkin dia punya teman lelaki sementara dia bersekolah di sekolah khusus perempuan?"

"_Boku wa Sakura-san no kareshi desu_. (baca: Saya pacarnya Sakura-san)" Kata Sasuke dengan mantap.

"Hmm..?"

Entah bagaimana, Sasuke dipersilakan masuk ke dalam rumah dan dibiarkan duduk di ruang tamu. Di atas meja didepannya terhidang secangkir teh yang dibawakan oleh seorang wanita setengah baya yang ia yakini sebagai ibu Sakura. Wanita itu duduk di dekat pria setengah baya yang sedari tadi menatap tajam pada Sasuke tanpa mengatakan sepatah katapun. Sasuke yang memang telah menyadari tatapan tajam dari pria itu hanya menatap ke depan entah pada apa.

Deheman yang seolah dibuat-buat oleh si pria setengah baya membuat Sasuke menoleh kepada pria itu. "_Otou-sama_" ujarnya sambil meletakkan kedua tangannya di atas pahanya. "Sebaiknya anda minum teh dulu." Tambahnya.

Ibu Sakura yang sedari tadi tertarik dengan keberadaan Sasuke dan sepertinya ingin mengajukan banyak pertanyaan tapi takut dengan sang suami berkata dengan gugup, "Deshou" ia segera mengulurkan tangannya hendak mengambilkan teh untuk suaminya.

"Aku tidak sedang membutuhkan teh." Ujar ayah Sakura yang seketika membuat sang istri menghentikan gerakannya lalu kembali duduk. "Katakan, sudah berapa lama kau pacaran dengan putriku dan apa saja yang sudah kalian lakukan? Sudah sampai sejauh mana hubungan kalian dan bagaimana kalian bisa sampai pacaran?" tanya ayah Sakura bertubi-tubi.

Dengan tenang Sasuke menjawab, "5 bulan. Hubungan kami hanya sampai sebatas ciuman. Aku yang mengajaknya pacaran."

Ibu Sakura tersenyum geli mendengar jawaban Sasuke. "_Naniâ€¦._bukankah seharusnya pertanyaan itu tidak usah dijawab. _Nee Otou-san_?" kata ibu Sakura sambil tertawa kecil.

Ayah Sakura yang keheranan mendengar jawaban Sasuke menghela napasnya beberapa kali lalu berkata, "Anak muda, kalau kau melakukan hal-hal yang melebihi hubungan kalian saat ini aku akan mematahkan tulang-tulangmu. Begini-begini aku adalah seorang instruktur karate, mematahkan tulangmu bukan hal yang sulit bagiku."

"_Hai, wakarimashita_" sahut Sasuke sambil mengangguk.

Setelah mendengar jawaban Sasuke, ayah Sakura berdiri lalu berkata, "Minumlah tehmu, Sakura akan pulang sebentar lagi." Ia pun melangkah meninggalkan ruang tamu.

Ibu Sakura yang masih duduk di tempatnya terus menerus memandangi Sasuke sambil tersenyum. "Ini pertama kalinya ada seorang pemuda bertamu ke rumah ini. Sejak SMP Sakura bersekolah di sekolah khusus perempuan, aku tidak menyangka dia bisa memiliki pacar. Ayah pasti syok. Maaf atas kelakukan suamiku ya.."

"Ah, tidak apa-apa. Maaf karena aku datang secara tiba-tiba."

"_Daijoubu._ Sekali-sekali ayah harus diberi kejutanâ€¦"

Pintu depan rumah itu tiba-tiba terbuka dan muncul sosok Sakura yang mengenakan seragam sekolah. "_Tadaima_" ujarnya.

"_Okaeri nasai_" sahut sang ibu.

"_Okaeri_" Sasuke ikut menyambut.

"Sasuke-kun? Kau sudah datang?"

** Flashback end.**

Semakin diingat-ingat, Sasuke semakin sadar kenapa Sakura tidak tahu kapan pertama kali dirinya bertemu dengan sang ayah.

"_Naruhodo.._" kata Sakura sambil manggut-manggut setelah mendengar penjelasan Sasuke.

"Tapi, sebenarnya ada alasan lain kenapa aku tidak pernah membahas mengenai seks."

Sakura memiringkan kepalanya 45 derajat ke kanan sambil mengerutkan keningnya. "_Nani?_"

"Kalau yang itu biar kusimpan untuk diriku saja." Sasuke melepaskan pegangannya dari pundak Sakura lalu beranjak menuju kamar mandi.

"Ehhh.._nande da yo_â€¦"

Meskipun Sakura masih belum mengerti sepenuhnya mengenai alasan dirinya dan Sasuke tidak melakukan seks selama ini, ia sudah merasa puas mendengar Sasuke bukanlah gay. Itu sudah cukup baginya. Ditambah lagi, hari ini ia tahu kenapa ayahnya dengan mudah memberikan ijin kepada Sasuke untuk mengajak dirinya tinggal bersama. Ia masih ingat kata-kata ayahnya saat ia meminta ijin tinggal bersama Sasuke, '_kalau dengan Sasuke, ayah mengijinkan_'. Sesederhana itu. Semudah itu ayahnya memberikan ijin.

Sakura terduduk di tempat tidur. Sambil berpikir ia berguman, "Kupikir ayah menyerah mengenai aku. Kupikir ayah menganggapku tidak berharga sebagai putrinya. Aku tidak tahu kalau ayah ingin mematahkan tulang Sasuke." Ia tertawa ringan.

Secara mengejutkan pintu kamar mandi dibuka oleh Sasuke, ia mendongakkan kepalanya keluar memandang ke sosok Sakura. "Mengenai Hinata. Kupikir sebaiknya dia memberi tahu Naruto tentang kehamilannya."

Sakura tersenyum geli melihat kelakuan Sasuke. Sasuke yang ia kenal kaku dan dingin. Siapa yang menyangka ia memiliki kepedulian yang besar pada teman-temannya. "_Hai!_" sahut Sakura mengangguk, tak lupa disertai senyum.

==========end of chapter 1==========

To be continuedâ€¦..

Review _onegaishimasu_â€¦ (^_^)v

2. Chapter 2

Perhatian: Fanfic ini berating M karena berisi percakapan atau

kata-kata yang mungkin belum memungkinkan dipahami anak di bawah umur. Tapi, kalau tetap ingin membaca, author persilakan. _Otanoshimini kudasai_â€¦.

A MOMENT IN OUR LIFE

_A fanfiction of Sasusaku _

After story of First Kiss by the River

Chapter 2: Bila Aku Harus Membunuh Seseorang, Lebih Baik Aku Mati Bersama Orang Itu.

Suasana ramai di sebuah toko buku bukan lagi pemandangan langka bagi Sakura. Gadis bercelemek oranye itu sibuk melayani pelanggannya dari balik meja kasir bersama dengan beberapa rekan kerjanya.

"Apa anda ingin buku ini dibungkus?" tanya Sakura dengan sopan kepada seorang pelanggannya yang sudah setengah baya. Seorang pria berkaca mata dengan sorot mata yang agak licik. Dari pakaiannya orang itu terlihat seperti pegawai kantoran.

"Ya, _onegaishimasu_." jawab pria itu dengan sedikit anggukan.

Sakura tersenyum lalu berkata, "Kalau begitu silakan menuju ke arah sini" dengan tangan kanannya Sakura mempersilakan pria itu menuju ke sisi kanan dimana seorang rekan kerjanya sudah siap memberi _cover_ pada buku pelanggannya. Setelah memastikan pria itu bergeser ke kanan, Sakura memanggil pelanggan selanjutnya yang akan membayar buku.

Jam dinding di ruang karyawan toko buku itu menunjukkan pukul 14.33. Sakura memasuki ruangan itu sambil menyalami beberapa rekan kerjanya yang sedang istirahat, "_Otsukaresama_".

"_Otsukare_" sahut rekan-rekan kerjanya.

Sakura segera menuju lokernya, melepaskan celemek oranye yang dikhususkan untuk karyawan lalu memasukkannya ke dalam loker yang diluarnya tertempel kertas kecil bertuliskan namanya. Sudah saatnya ia berganti shift dengan pekerja paruh waktu lainnya. Pekerjaan paruh waktu di tempat lain telah menunggu.

"_Mata ashita ne_" ujar Sakura ketika meninggalkan ruangan itu.

"_Mata ashita_" sahut rekan kerjanya yang masih tampak bermalas-malasan.

Sakura melangkah dengan cepat sambil melihat layar ponselnya. Ia mengabaikan pemandangan disekitarnya. Diabaikannya kelopak-kelopak bunga sakura yang berguguran mengiringi langkahnya. Orang yang berlalu lalang di jalanan itu tidak ada yang saling menyapa. Mereka semua sibuk dengan arah tujuan kaki mereka melangkah. Sampai diperempatan, Sakura membawa langkahnya menaiki jembatan penyeberangan yang menuju ke empat arah. Langkahnya sudah pasti, ia tahu kemana harus melangkah. _Baito_ di _konbini_ dekat apartemennya sudah menunggunya. Dengan berjalan kaki ia membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit. Sesekali ia masih melihat layar ponselnya. Sampai ia

tiba di depan _konbini_ tujuannya ia menghentikan langkahnya, memandangi layar ponselnya sambil terdiam. Tak berapa lama kemudian, ia melipat ponselnya lalu memasukkannya ke dalam tas. "Sepertinya aku akan makan _bento konbini_ untuk makan malam." gumannya terdengar pasrah seraya memasuki _konbini_. "_Otsukaresama_" ujarnya kepada seorang pemuda yang sedang berdiri di balik mesin kasir.

"_Otsukaresama_, Sakura-chan." sahut pemuda yang mengenakan kaos berwarna hijau itu, rambutnya lurus tampak licin, dengan ciri khas alis tebal di wajahnya. Dari plat nama yang bertengger di dada sebelah kanannya bisa diketahui nama pemuda itu, Rock Lee (Baca: Roku Ri). Pemuda itu keturunan Cina-Korea-Jepang. Ia datang ke Jepang untuk kuliah dengan beasiswa sehingga ia harus bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah memberi senyum kepada rekan kerjanya itu, Sakura melangkah memasuki ruangan bertuliskan '_staff only_'. Ia segera membuka loker miliknya, meletakkan tasnya di dalam loker itu lalu mengambil celemek berwarna hijau tua. Dipakainya celemek itu lalu ia pun keluar dari ruangan.

Begitu Sakura keluar dari ruang ganti, ia disambut oleh Rock Lee. "Shift-ku akan berakhir pada jam 4, Sakura-chan silakan berdiri di kasir, aku akan memeriksa persediaan." ujar Rock Lee sambil tersenyum.

Sakura mengangguk sambil membalas senyum itu lalu masuk ke bagian kasir. Ia mengikuti langkah mahasiswa tahun ke tiga itu dengan matanya. Konbini saat itu sedang sepi, dilayangkan pandangannya menyusuri setiap rak yang dapat ia tangkap dengan matanya. Dilihatnya dispenser di ujung toko bagian depan di dekat rak buku. Air dalam galonnya tersisa sedikit. Di atas meja memanjang di dekat dispenser itu terdapat sisa-sisa cup kopi yang sepertinya ditinggalkan oleh pelanggan. "Lee-san, air dispenser sepertinya sudah habis," seru Sakura ke arah Rock Lee yang tengah menyusuri rak makanan tidak jauh dari dispenser yang dimaksud.

"_Hai_, aku akan mengganti airnya."sahut Rock Lee dengan sigap. Beberapa pelanggan memasuki konbini saat Rock Lee sibuk melakukan aktivitas mengganti air dispenser.

Sakura pun mulai disibukkan dengan melayani pelanggan. Setiap hari hanya kegiatan itu yang dia lakukan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Sasuke, ia harus bekerja.

Hari semakin gelap, diliriknya jam tangan yang melingkar di tangan kanannya. "30 menit lagi, kenapa manager belum datang?" guman Sakura sambil melihat-lihat ke luar. Pada saat ia berharap ada sosok managernya di luar tapi, ia justru melihat sosok Hinata yang baru saja akan memasuki pintu konbini. "Hinata-chan?" seru Sakura agak heran melihat Hinata datang ke tempatnya bekerja dengan wajah muram. "_Doushita no_?" tanya Sakura cemas.

Hinata mencoba tersenyum menatap Sakura, ia pun menggeleng. "_Nande mo nai_" jawabnya. Secepat kilat ia mengambil sebotol air mineral ukuran kecil. Lalu menyerahkanya pada Sakura. Sakura menerimanya.

"Shift-ku akan berakhir sebentar lagi, tunggulah di meja itu," ujar

Sakura seraya menunjuk meja panjang yang menempel di dinding kaca depan konbini dekat dengan dispenser.

Hinata hanya mengangguk. Setelah membayar air mineral tadi, ia melangkah menuju meja itu.

Tak berapa lama kemudian, datang seorang pria berambut perak dengan masker menutupi wajahnya terutama bagian mulut dan hidung. "_Otsukaresama des__hita__!_" seru pria itu sambil tersenyum, terlihat jelas dari matanya.

"Hatake-sensei! _Osoi!_" teriak Sakura kesal dengan keterlambatan managernya.

"_Gomen ne_ Sakura-chan, aku tersesat di jalan kehidupan. Kau tahu, untuk bisa kembali kesini aku membutuhkan waktu yang cukup lama" ujar manager itu dengan santai.

Sakura memutar bola matanya. Tentu saja dia tahu pria yang berusia sekitar 32 tahun dan juga seorang guru SD itu mengatakan kebohongan yang konyol. Ini bukan yang pertama kalinya. "_Hai hai_. Terserah anda saja pak manager. Shift-ku sudah selesai. Silakan gantikan aku," seru Sakura acuh. Ia melangkah menuju ruangan staff.

"_Mo jikan ka_?" guman sang manager sambil mengikuti langkah Sakura. Menyadari sang menager mengikutinya, Sakura menoleh ke belakang sambil mendelik seolah berkata, 'kenapa kau malah mengikuti aku'. "Aku mau mengambil celemek" ujar sang manager seperti memahami delikan mata Sakura.

Sakura menghela napas. Sampai di lokernya ia melepaskan celemeknya.

"Apa gadis yang berwajah muram itu temanmu?" tanya Hatake si manager sambil mengenakan celemek.

Sakura menoleh ke sumber suara, "_Hai_." jawab Sakura pelan, agak heran dengan pertanyaan si manager, tidak biasanya ia peduli.

"Aku tidak sengaja melihatnya keluar dari _Ichiraku-ya_ dengan seorang pemuda berambut pirang. Sepertinya mereka sedang berselisih paham." Hatake si manager menutup pintu lokernya dengan pelan.

Sakura hanya diam mendengar kata-kata managernya. Sesaat kemudian ia tersenyum sinis, "Kupikir sensei tadi ada pertemuan dengan orang tua murid, rupanya anda ke _ichiraku_?"

"Haa? Aku hanya mampir sebentar."

"Tapi itu membuat anda terlambat 5 menit"

"Cuma lima menit."

"Cuma? Anda tahu sensei, bagi seorang pekerja paruh waktu sepertiku lima menit itu waktu yang sangat berharga,"

"Ya ya, terserah kau saja." dengan acuh managernya berlalu dari ruang staff.

Sakura merengut di tempatnya. Ditutupnya pintu lokernya dengan pelan, lalu melangkah ke luar ruangan. "_Otsukaresama desu_" serunya kepada sang manager tanpa menoleh. Ia melangkahkan kakinya menuju tempat Hinata yang sedang menunggunya. "Hinata-chan,_ ikou_!"

Hinata menanggapinya lalu berdiri. Mereka pun melangkah keluar dari konbini.

#########888##########

Di sebuah taman tak jauh dari _konbini_, Sakura dan Hinata duduk di sebuah bangku dekat dengan ayunan dan perosotan. Di tangannya, Sakura memegang sekaleng kopi susu hangat, sementara Hinata memegang sebotol susu yang juga tampak hangat.

"Naruto-kun sepertinya tidak siap memiliki anak" ujar Hinata memulai pembicaraan sambil menunduk.

"Kau sudah memberitahu Naruto?" Sakura memandangi Hinata, penasaran.

Hinata menggeleng. "Aku tidak bisa memberitahunya. Bu-bukan berarti aku tidak ingin memberitahunya. Hanya saja, saat aku bertanya apa yang akan dia lakukan seandainya aku hamil, dia menjawab 'aku harap itu tidak terjadi' sambil tertawa. Bagaimana aku bisa mengatakan kalau aku benar-benar hamil?" suara Hinata pelan dan terdengar putus asa. "Se-sebenarnya, aku belum berkonsultasi dengan dokter. Aku mengetahui kehamilanku hanya melalui _testpack_. Aku masih berharap kalau hasil _testpack_ itu salah. Aku juga berharap aku tidak hamil, Sakura-chan. Apa yang harus aku lakukan?"

Mendengar kata-kata Hinata, Sakura hanya bisa diam. Ia sendiri tidak begitu memahami situasi yang dihadapi Hinata, ia bahkan tidak memahami seberapa baik atau buruknya sebuah kehamilan bagi pasangan yang belum menikah. "_Jaa_,.." ujar Sakura lemah, "...bukankah seharusnya kalian tidak melakukannya?" lanjutnya seperti berbisik. Jauh di dalam lubuk hatinya ia tahu kata-katanya akan menyakiti perasaan Hinata. Tapi, hanya kalimat itu yang terus memenuhi kepalanya.

Meskipun pelan, telinga Hinata cukup jelas mendengarnya. Ia mengangguk pelan sambil menahan tangis. Kedua matanya berkaca-kaca. "_Gomen nasai_" ujarnya lemah. Air matanya pun mulai mengalir perlahan.

Sakura yang sedang bergulat dengan pikirannya tidak menyadari tangisan Hinata. Sampai isak tangis Hinata menyentuh gendang telinganya. Ia tersadar lalu melihat ke arah Hinata. "Maafkan aku Hinata, kata-kataku terlalu kasar. Maafkan aku."

Hinata hanya menggeleng dengan air mata yang tak sanggup ia tahan.

Sakura meletakkan minumannya di sampingnya lalu memeluk Hinata. "_Gomen_" bisiknya.

#########888##########

Sampai di apartemennya, Sakura menghempaskan tubuhnya di atas kasur sambil merentangkan kedua tangannya. Matanya memandang ke

langit-langit kamar yang cukup tinggi. Ruangan itu masih gelap. Cahaya lampu dari tiang listrik di luar sana tak sanggup menembus kamar itu. Cahaya itu terhalang dua lapis tirai putih yang menutupi jendela besar menuju beranda tempat kedua penghuni kamar itu meletakkan jemurannya.

"_Hidoi ne...atashi_" guman Sakura mengingat kembali kata-kata yang telah terucap oleh bibirnya di taman tadi.

Dalam lamunannya, sebuah suara terdengar dari pintu depan. Pintu itu terbuka dan seseorang muncul dari balik pintu. "_Tadaima_. Kalau kau sudah pulang setidaknya nyalakan lampu, Sakura." ujar sosok yang tak lain adalah Sasuke sambil melepaskan sepatunya. Sakura beranjak dari tempat tidur sekonyong-konyong menghampiri Sasuke dan memeluknya. "Ada apa?" tanya Sasuke. "Apa ada masalah di tempat kerja?"

Sakura menggeleng. "Biarkan aku memelukmu sebentar" bisik Sakura sambil mengeratkan pelukannya.

Meskipun sedang kelelahan, Sasuke membiarkan saja kekasihnya itu memeluknya. Sakura mungkin tidak akan pernah mengungkapkan apa yang sebenarnya sedang ia hadapi, tapi Sasuke yakin kekasihnya mampu menghadapi masalahnya. Kekasihnya itu hanya membutuhkan perasaan aman, perasaan bahwa dia akan selalu mendapatkan dukungan, dengan pelukan.

Dalam pelukannya Sakura berkata, "Besok aku akan mengantarkan Hinata ke rumah sakit untuk memeriksakan kehamilannya. Hinata mengatakan kalau dia tidak ingin hamil."

Dengan paksa Sasuke melepas pelukannya, memegang kedua pundak Sakura lalu bertanya, "Apa maksudnya?"

Sakura menjawab dengan agak ragu, "Hinata mengatakan kalau kemungkinan testpack yang dia gunakan menunjukkan hasil yang salah, jadi dia ingin memeriksakan diri ke dokter. Dia berharap kalau dia sebenarnya tidak hamil. Sasuke-kun, bagaimana kalau Hinata benar-benar hamil? Apa Naruto akan menerimanya?" Sakura berpikir sejenak lalu berkata lagi, "Naruto sepertinya tidak ingin Hinata hamil."

"Jadi, Hinata belum memberitahu Naruto?" tanya Sasuke.

Sakura menggeleng.

Sambil menghela napas, Sasuke mengelus kepala Sakura. "Sebaiknya kau segera tidur. Aku mau mandi dulu."

Sakura mengangguk tetapi, ia kembali memeluk Sasuke.

Di salah satu sudut rumah sakit berjejer kursi dari besi yang diletakkan menempel dengan tembok. Di kursi panjang itu duduk beberapa wanita yang sedang hamil besar, beberapa lainnya masih terlihat biasa-biasa saja. Bahkan ada beberapa pria yang sepertinya para suami yang sedang menemani istrinya. Di tempat yang agak jauh duduk seorang wanita sambil menggendong bayinya. Tidak salah lagi, tempat yang sedang Sakura datangi pagi itu adalah ruangan khusus yang disediakan untuk konsultasi dengan dokter anak dan kandungan. Di sebelah Sakura, berdiri Hinata dengan ragu. Gadis berkulit putih pucat itu memandangi pintu ruang konsultasi, dikepalkannya tangannya

mencoba menguatkan diri.

"_Daijoubu_" ujar Sakura membantu Hinata menguatkan dirinya. Hinata mengangguk. Mereka kemudian duduk di kursi yang berderet di tembok tak jauh dari ruang konsultasi menunggu giliran.

"Bagaimana kalau dokter menanyakan tentang suami?" guman Hinata cemas.

"Kalau diperbolehkan aku akan ikut ke dalam." ujar Sakura seraya menggenggam tangan Hinata yang terasa dingin baginya.

Mungkin itu adalah pilihan yang salah bagi Sakura. Ia diperbolehkan masuk, mendengarkan konsultasi Hinata dengan dokter, melihat Hinata diperiksa dan mengetahui hasil pemeriksaan. Hinata yang masih terbaring di tempat tidur pasien dan Sakura yang sedang duduk di dekatnya tertegun menatap ke layar seukuran televisi 14 inchi. Dokter memperlihatkan apa yang sebenarnya ada di perut Hinata. Di dalam rahimnya ada sebuah titik yang tampak kurang jelas yang kemudian dijelaskan oleh dokter. "Usianya kira-kira 6 sampai 7 minggu." ujar sang dokter sambil tersenyum pada Hinata. Dengan wajah dipenuhi rasa haru Hinata hanya mengangguk pelan.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan, Hinata dan Sakura duduk berhadapan dengan dokter wanita berambut pirang itu. Dari kartu identitas yang menggantung di lehernya diketahui namanya Senju Tsunade. Wanita yang berumur sekitar 50 tahun itu memandangi Sakura dan Hinata bergantian. Sambil tersenyum maklum dan dengan agak santai wanita itu pun berkata, "Ini bukan pertama kalinya aku menerima pasien dengan kondisi sepertimu." ditatapnya Hinata. "Aku akan lebih senang kalau kau datang dengan partnermu karena kalian berdua yang harus menentukan pilihan. Kau belum menikah dan sepertinya partnermu belum siap untuk memiliki anak. Mungkin ini terdengar tidak manusiawi, tapi pikirkanlah baik-baik sebelum mengambil keputusan. Bicarakanlah dengan partnermu. Di rumah sakit ini, aborsi medis hanya diperbolehkan sampai usia kandungan 9 minggu, lebih dari itu kami tidak bisa menanganinya kecuali hal itu terjadi karena kecelakaan atau hal tertentu lainnya. Disamping itu, kalau kau melakukan aborsi pada saat usia kandunganmu telah dewasa, akan ada beberapa resiko termasuk kehilangan nyawamu sendiri. Tapi, aku berharap aborsi bukan pilihan utamamu."

Kata-kata dokter yang mencoba menjelaskan dengan penuh pengertian terus memenuhi pikiran Hinata. Sambil melangkah meninggalkan rumah sakit, ia dan Sakura sama-sama larut dalam pikiran masing-masing. "9 mingguâ€¦_ka_?" guman Hinata sambil memegang perutnya. "Aborsiâ€¦." bisiknya pasrah.

Sakura menoleh ke arah Hinata, "_Nani itte no_?" guman Sakura terdengar kecewa. "Bicarakan dulu dengan Naruto!" serunya seperti menahan sebuah emosi. Ia menghela napas lalu menunduk seperti sedang berpikir dan berkata dengan pelan, "Pikirkan baik-baik." nyaris tak terdengar.

##########888##########

Di sebuah apartemen yang tak kalah sempit dari apartemen tempat tinggal Sasuke dan Sakura, sebuah TV menyala tanpa suara. Angin berhembus pelan dari balkon menuju ke dalam kamar itu melambaikan tirai tipis berwarna krem. Jendela besar yang memisahkan kamar itu

dengan balkon terbuka setengah. Menampakkan cahaya kemerahan di luar sana. Sore itu seharusnya menjadi sore yang menenangkan jiwa. Di tengah-tengah ruangan, di sebelah tempat tidur yang agak berantakan duduk sosok Hinata diatas lipatan kakinya beralaskan karpet berwarna coklat bergaris hitam. Berbatasan dengan meja bulat pendek di depannya duduk kekasihnya, Naruto, dengan kaki bersila, wajahnya tampak pucat. Baru saja Hinata memberitahukan padanya bahwa dirinya sedang mengandung anak Naruto.

"_Uso darou_?" tanya Naruto antara tidak percaya dan putus asa.

Hinata menatap Naruto. Hatinya kecewa tetapi ia berusaha tersenyum. "_Deshou_..? aku juga berharap itu bohong" ujarnya sambil memalingkan wajahnya. "Dokter mengatakan aborsi medis bisa dilakukan sebelum usianya 9 minggu. Sebentar lagi dia akan memasuki usia 7 minggu. _Chanto kangaete kudasai __ne__!" _Hinata menundukkan kepala dengan sikap hormat di hadapan Naruto.

Naruto terdiam sejenak lalu berkata, "Bagaimana aku harus memikirkannya? Apa kau berharap aku akan mengatakan 'ayo kita menikah'? Aku tidak memiliki apa-apa yang bisa kujanjikan untuk anak itu. Aku juga tidak bisa menjamin masa depan kita bila kita menikah. Kalau anak itu lahirâ€¦.apa yang bisa kulakukan untuknya?" raut wajahnya terlihat putus asa.

"Apa kau ingin anak ini diaborsi?" tanya Hinata mencoba bersuara dengan tenang.

"Bu-bukan begitu maksudku.. hanya saja.."

"Hanya saja...kau tidak bisa menjanjikan masa depan untuknya? Bahkan untukku?" Hinata memotong-kata-kata Naruto. Ia menyeringai sambil menahan sesak di dadanya. "Katakan dengan jelas apa yang sebenarnya kau inginkan!" Hinata berteriak sambil meluapkan tangisnya.

"Iya!" sahut Naruto dengan segera sebelum ia tidak bisa mengatakannya. "Maafkan aku" ujarnya seperti akan menangis. "Aku ingin anak itu diaborsi." lanjutnya sambil menunduk mengeluarkan air matanya. "_Gomen __nasai_!" serunya dengan air mata yang mengalir di pipinya. Ia menunduk memohon maaf kepada Hinata.

Hinata tak sanggup menahan rasa sesak dan sakit di dadanya. Air matanya pun mengalir lebih lancar dari sebelumnya. Ia beranjak dari duduknya lalu meninggalkan kamar apartemen itu tanpa mengatakan sepatah kata pun. Ini pertama kalinya ia dan Naruto beradu mulut. Pertama kalinya selama tiga tahun hubungan mereka mereka menangis bersama. Pertama kalinya dalam hidupnya ia merasa sangat membenci kelemahan seseorang, Naruto. Pertama kalinya dalam hidupnya Hinata membenci dirinya sendiri.

Sakura yang sedang duduk di bangku taman dekat apartemen Naruto berkali-kali melirik ke arah gedung itu sambil menghela napas. "_Daijoubu ka na_?" gumannya sambil menopang dagu. Hari semakin sore ia pun semakin cemas. Sudah setengah jam berlalu sejak Hinata menuju ke apartemen Naruto dan belum ada kabar darinya. "Apa mungkin Naruto menerima kehamilan Hinata lalu memutuskan akan menikah? Kalau memang begitu, untuk apa aku menunggu dengan cemas?" ia berkata sambil menggerak-gerakkan kepalanya seperti sedang berpikir. Baru saja dia akan beranjak dari duduknya, raut wajahnya kembali muram, "Bagaimana

kalau sebaliknya?" Sakura memegang kepalanya sambil mengacak-acak rambutnya. "_Wakanai yo_â€¦!" serunya frustrasi. Kembali ia melirik ke arah gedung apartemen Naruto, ia pun terdiam. Bola matanya membulat, rasa cemas dan frustrasi yang ia rasakan seperti menjadi satu. Di arah matanya memandang ada sosok Hinata yang berjalan sambil menangis keluar dari gedung apartemen itu.

Hinata mengusap air matanya, menghela napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan luapan emosi dari dalam dadanya. Sakura hanya bisa terdiam memperhatikan Hinata dari kejauhan. '_Sepertinya bukan berita bagus_,' ujarnya dalam hati lalu mencoba menyembunyikan diri di balik pohon besar di sebelah bangku taman yang ia duduki tadi. Hinata melewati taman itu begitu saja tanpa menyadari adanya Sakura yang bersembunyi. Sakura menghela napasnya, ia berpikir kalau saja saat itu sama seperti tiga tahun lalu, mungkin saat ini dirinya tidak sedang bersembunyi melihat sahabatnya menangis. Kalau saja kejadian saat ini seperti tiga tahun lalu, ia pasti sudah melabrak Naruto, memarahinya habis-habisan, bahkan mungkin ia sudah memukul Naruto kuat-kuat. Sialnya, kali ini ia kehilangan haknya untuk menghakimi Naruto. Masalahnya tidak sesepele dan sesederhana sebuah penolakan cinta. Kali ini, mengenai sebuah kehidupan.

Hari yang semakin gelap, kelopak bunga sakura yang berguguran, dan lampu jalan yang mulai menyala satu persatu menemani langkah Hinata menuju apartemennya. Gedung apartemen yang menjulang tinggi itu tampak berkelas. Mungkin termasuk salah satu gedung elit. Sambil menghela napas ia menatap gedung tinggi itu. Rambutnya yang panjang berkibar dihembuskan angin malam. Di tempat lain, Sakura yang sedang melangkah dengan perlahan menaiki tangga menuju kamar apartemennya, menerima sebuah pesan. Setelah membaca pesan itu, ia pun membalikkan badannya menuruni tangga lalu berlari sekuat tenaga.

**[Sakura-chan, **

aku

**tidak ingin menjadi **

**seorang pembunuh. **

â€¦ **tapi, **

**bila aku diharuskan untuk membunuh seseorang **

lebih baik aku mati bersama orang itu.

**...kupikir **

dengan cara itu

dosaku akan terampuni.]

Itu pesan dari Hinata melalui email.

"Hinata, apa yang kau pikirkan?" guman Sakura di sela-sela napasnya yang memburu. Sambil berlari ia mencoba menghubungi ponsel Hinata.

Panggilan pertama tidak dijawab.

Panggilan kedua pun tidak mendapat jawaban.

"Hinata-chan, kumohon jangan berpikiran yang aneh-aneh, kumohon." Sakura pun mencoba meraih Hinata dengan panggilan ketiga.

Tersambung.

"Hinata, kau dimana?!" tanya Sakura dengan nada depresi. Dari seberang telepon Hinata memberikan jawaban. Sakura seketika menghentikan larinya begitu mendengar jawaban Hinata. "Haa?"

Di sebuah kompleks hiburan malam, berderet club-club malam, hotel dan restaurant, dan bar. Bersebelahan dengan sebuah hotel kecil ada sebuah papan yang bertuliskan ~Bar Lapin~ menempel di sebuah tembok yang bersambungan dengan tangga menuju bagian bawah bangunan tua itu seperti sebuah lorong. Di dinding lorong itu terdapat tanda panah menunjuk sebuah pintu. Ya, itu dia pintu yang sedang dicari Sakura. Bar Lapin.

"Selamat datang~" ujar seorang bartender dengan rambut hitam kaku kepada Sakura. Tempat itu adalah sebuah bar kecil tetapi tempat duduk di bar itu tampak terisi semua. Ada sekitar lima belas orang termasuk Hinata. Mata Sakura langsung menatap ke arah gadis berambut ungu itu.

"Apa yang kau lakukan disini?" bisik Sakura seraya mendekati Hinata.

"Silakan duduk disini" ujar si bartender sambil mengambil sebuah kertas bertuliskan ~_reserved_~ dari atas kursi yang sedang ia tunjuk. Setelah mengiyakan dengan anggukan, Sakura pun duduk di kursi itu.

"Tadi, aku lho yang meminta Sasakura-san meletakkan tanda _reserved_ di kursi itu, he he~" Hinata berkata sambil cengar-cengir. Ia pun banyak tersenyum dan melakukan gerakan tubuh kesana kemari seperti kurang seimbang sampai akhirnya kepala bagian depannya menyentuh meja.

"Kau sudah mabuk?" tanya Sakura heran. Ia sendiri seperti merasakan kepalanya pening meskipun hanya dengan mencium bau alkohol di bar itu.

Si bartender yang sejak tadi memperhatikan keduanya mendekat lalu berkata dengan pelan hampir berbisik, "Nona ini hanya minum dua gelas bir tapi sepertinya dia sudah mabuk jadi aku tidak memberikan gelas yang ketiga. Dia tidak terbiasa minum alkohol," bartender itu pun tersenyum diakhir kalimatnya.

"_Sumimasen deshita" _ujar Sakura sopan sambil menundukkan kepalanya kepada si bartender.

"Kalau kau butuh sesuatu silakan panggil aku." Bartender itu pun kembali kepada pelanggannya yang lain.

"~Sasakura-san, tolong birnya~" ujar Hinata setengah sadar sambil melambai-lambaikan tangannya.

"_Nee_, Hinata-chan..." panggil Sakura.

Hinata menoleh ke arah Sakura, "Huh?" ujarnya. "Lho...Sakura-chan, sejak kapan kau disini?" ujarnya lagi sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Sakura. Dengan mata sayu ia memandangi Sakura lalu berkata, "Kau tahu, tadi aku bertemu Naruto. Dia bilang 'ayo kita aborsi saja anak itu. Aku tidak bisa memberinya masa depan!' begitu katanya." Kedua tangan Hinata meraih lengan Sakura lalu memegangnya kuat-kuat. "Padahal..." ia pun melanjutkan, "â€¦.aku sudah memintanya untuk berpikir dulu." suara Hinata terdengar semakin serak. "Meskipun pada akhirnya anak ini harus diaborsi." Mata Hinata mulai berkaca-kaca. "Aku akan menjadi pembunuh." Hinata menarik napasnya lalu menghembuskannya diikuti air bening yang menetes perlahan dari matanya. "Apa sebaiknya aku mati juga? Heh?" Tangisan Hinata pun tumpah tak tertahankan. "Jawab aku Sakura-chan. Apa yang harus kulakukan?"

Sakura yang tak sanggup berkata apa-apa hanya bisa ikut menangis bersama Hinata. Orang-orang di sekitar mereka pun terdiam, hanya bisa melihat dua orang gadis muda yang sedang menangis. Sakura yang memang masih sadar penuh tiba-tiba menjadi malu, lalu mengusap air matanya. "Bartender-san, tolong beri aku bir!" seru Sakura seraya mengangkat tangan kanannya. Sang bartender tersenyum sambil mengangguk. Orang-orang kembali lagi pada obrolan mereka bahkan ada beberapa pelanggan yang bersiap meninggalkan bar itu, sementara Hinata sibuk menggumankan hal-hal yang tidak jelas terdengar.

Tak berapa lama, bartender yang berwajah cukup tampan dan bersahaja itu meletakkan dua buah gelas minuman di atas meja di depan Hinata dan Sakura. Gelas-gelas itu tinggi lurus dan jauh lebih kecil dibandingkan gelas bir. Sakura memandangi kedua gelas itu dengan heran. Bukan hanya bentuk gelasnya tapi juga isinya. Jelas-jelas yang disuguhkan sang bartender bukan bir.

Bartender itu tersenyum lalu berkata, "Ini adalah Ginger Ale. Air soda dengan campuran jahe. Minuman ini berguna untuk mengurangi efek mabuk dan dehidrasi. Aku merasa sudah cukup melihat kalian berdua menangis, dan kuharap aku tidak melihat dua gadis muda mabuk, aku pasti akan kerepotan nanti."

Sakura menatap bartender itu lekat-lekat setelah mendengar penjelasan mengenai minuman yang disungguhkannya. Kemudian dari mulutnya hanya keluar kata "Eeeeehh?" yang kalau diterjemahkan bisa menjadi '_apa-apaan bartender ini, memperlakukan pelanggan seenaknya_?!'

Tapi, berkat perilaku kepahlawanan dari bartender itu, tidak ada kisah dua gadis muda mabuk bersama.

==========end of chapter 2==========

To be continuedâ€¦

Rupanya penampakan ikemen kita, Sasuke, sedikit sekalli ya di chapter ini. Haha.. tapi tidak apa-apa, yang penting chapter dua ini bisa kuselesaikan. Di chapter ini tiba-tiba jadi muncul banyak tokoh, dan yang paling istimewa adalah kehadiran bartender Bar Lapin, Sasakura Ryuu. Bagi yang suka baca manga mungkin tertarik baca Bartender, di manga itu berisi pengetahuan tentang cocktail dan minuman keras. Iseng-iseng nambah pengetahuan gitu, hehe.. review onegaishimasuâ€¦ (_ _)

Terima kasih atas review pada chapter 1. Ternyata setelah dibaca ulang typo bertebaran dimana-mana.. bahkan aku salah mengetik sebuah kata berbahasa Jepang. Teehee.. :P _gomen ne_..

Sebenarnya, sebelum mempublish chapter 1 itu aku sempat berpikir untuk membuatkan terjemahan Bahasa Jepangnya, tetapi setelah dipikirkan 'sebaiknya tidak usah karena selama ini belum pernah ada yang meminta bagian itu' disamping, aku ingin mempublish sesegera mungkin, bahkan belum sempat dibaca ulang, tidak heran typo benar-benar bertebaran di sana sini. Mulai di chapter ini aku akan menambahkan terjemahan di bagian akhir cerita dengan catatan setiap kata yang muncul akan kuterjemahkan hanya satu kali saja.

Terjemahan chapter 1:

ohisashiburi = lama tidak bertemu

gomen = maaf

daijoubu = tidak apa-apa/ baik-baik saja

otanoshimi ni kudasai = silakan dinikmati

are? = huh? (ekspresi heran terhadap sesuatu yang diluar ekspektasi/dugaan)

tadaima = aku pulang (salam ketika sampai di rumah)

tsukareta = melelahkan/lelahnya/capeknya

okaeri = selamat datang (salam: menyambut kedatangan penghuni serumah, bukan untuk tamu)

Sasuke no nioi = aroma Sasuke

aitakatta = aku rindu

ore mo = aku juga (ore digunakan khusus alaki-laki)

uso = bohong

deshou = ya kan

mo ikkai = sekali lagi

daisuki = suka sekali

chotto gomen = sebentar (excuse me)

baito = kerja paruh waktu (part time job)

konbini = mini mart/toserba (convenient store)

shoshin (ralat: soushin = kirim)

hai = iya (yes) note: dalam chapter 1 hai digunakan untuk menyatakan sesuatu siap untuk dipindahtangankan.

omae = kamu (biasanya untuk orang yang sebaya atau usianya dibawah si pembicara)

dakara = makanya/karena itu

dame = gak boleh/gak bisa

ittekimasu = aku berangkat/aku pergi

iiterasshai = selamat jalan (dengan harapan akan kembali)

urusai = diam/berisik

airgatou = terima kasih

baka = bodoh

osoi = lelet

ma ii n desu yo = gak papa lho (menyatakan tidak peduli yang ditunggu datang tepat waktu atau tidak)

eeto = (biasanya digunakan saat sedang berpikir atau sedang bingung ingin memulai berkata)

chou saikou oishi = sangat terbaik enak (sangat enak/lezat sekali, melebih-lebihkan)

ii ne = enaknya (menunjukkan rasa kecemburuan atau iri dalam arti positif)

atashi mo = aku juga (atashi digunakan khusus untuk perempuan)

muri = gak mungkin (not posible)

yappari = sudah kuduga

sasuga = sesuai dugaan

watashi no sasuke-kun wa saiko desu ne = sasuke-kun ku yang terbaik

doushita no = kenapa?/ada apa?

iya betsuni = gak ada apa-apa

nani = apa

chotto mate = tunggu sebentar

so desu yo ne = ya begitulah

maji de = seriusan? (slank: sumpah lo?)

gomen nasai = maaf (bentuk lebih sopan dari gomen)

ino-chan mo: ino-chan juga?

masaka = mungkinkah/mana mungkin

kawaisou ne = kasihannya

nande? = kenapa?

nee = hei/hai

ino-tachi = ino dkk

ma = ya udah (ungkapan acuh tak acuh)

saa = gimana ya (ungkapan tidak bisa/tidak ingin memberi jawaban)

boku wa Sakura-san no kareshi desu = saya adalah pacarnya Sakura-san (boku digunakan untuk laki-laki, lebih sopan dari ore, karena Sasuke berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua/yang dihormati)

otou-sama = ayah (penggunaan '-sama' dimaksudkan untuk mengagungkan/meninggikan seseorang)

hai, wakarimashita = ya, aku mengerti atau ya, dimengerti

naruhodo = jadi begitu atau begitu ya atau oh begitu

onegaishimasu = mohon bantuan/ tolong (please)

Terjemahan chapter 2:

otsukare/otsukaresama : terimakasih atas kerja keras

mata ashita ne : sampai bertemu besok atau sampai jumpa besok

bento konbini : nasi kotak yang dijual di toserba/convenient store

nande mo nai : gak kenapa-kenapa

hai hai : ya ya

mo jikan ka : sudah waktunya ya

ichiraku-ya : warung ichiraku

ikou : ayo

jaa : kalau begitu

hidoi ne atashi: jahat ya aku

nani itte no? : kamu ngomong apa sih?/ apa yang kamu bicarakan

uso darou : bohong kan?

chanto kangaete kuadasai ne : tolong pikirkan baik-baik ya?

wakanai yo : aku gak ngerti deh

sumimasen deshita : saya benar-benar minta maaf / maaf sekali

NOTE: author bukanlah seseorang yang pandai berbahasa jepang bahkan tidak pernah mendapat pembelajaran bahasa jepang secara formal, bila ada terjemahan yang salah mohon dimaklumi atau bila memungkinkan mohon diperbaiki (baca: diberikan pencerahan) lewat review atau PM. Author lebih banyak dipengaruhi bahasa jepang informal dari anime dan dorama, teehee :p

End
file.